

Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Budaya Daerah

Bahri^{1*}, Asmunandar², Suriani Abbas³, Andi Dewi Riang Tati⁴, Fitra Widya Wati⁵

^{1*} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁵ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Koresponden penulis : bahri@unm.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 20-01-2026

Diterima: 11-02-2-26

Diterbitkan: 31-03-2026

Kata Kunci:

Kearifan Lokal;
Pembelajaran Sejarah,
Pelestarian Budaya.



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2022 penulis

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah di SMAN 11 Takalar. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya minat peserta didik terhadap budaya lokal serta pembelajaran sejarah yang masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks sehingga kurang mengaitkan materi dengan lingkungan budaya peserta didik. Padahal, Kabupaten Takalar memiliki potensi budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual dan bermakna. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan melibatkan 30 peserta didik kelas XI IPS SMAN 11 Takalar. Metode pelaksanaan dilakukan secara sistematis dan partisipatif melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, identifikasi nilai-nilai kearifan lokal, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis budaya lokal (HistoGame). Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan

pemahaman peserta yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 64,33 pada pre-test menjadi 86,67 pada post-test dengan persentase peningkatan sebesar 34,72%. Selain itu, tingkat respons positif peserta terhadap kegiatan mencapai 92,67% dan partisipasi aktif peserta mencapai 90,00%. Peserta mampu mengidentifikasi berbagai nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, toleransi, kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam budaya daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran budaya, dan partisipasi peserta didik serta mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna.

1. PENDAHULUAN

Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Juliansyah et al., 2024). Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang perlu diwariskan kepada generasi muda (Khodari & Nurhidayah, 2025). Pembentukan kepribadian dan penguatan karakter berbasis kebudayaan ini mendesak untuk diintegrasikan dalam lembaga pendidikan formal agar peserta didik memiliki ketahanan mental dari pengaruh luar (Nugraha, 2022). Namun, perkembangan budaya modern menyebabkan semakin menurunnya minat peserta didik terhadap budaya daerah dan sejarah lokal karena perhatian mereka yang lebih terserap pada interaksi digital. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian budaya melalui pendidikan, khususnya melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah.

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sejarah, identitas nasional, penanaman nilai kepahlawanan, dan karakter peserta didik (Mahmudi & Suryadi, 2024). Akan tetapi, pembelajaran sejarah di sekolah masih sering berorientasi pada hafalan materi secara konvensional dan kurang mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Akibatnya, peserta didik cenderung kurang tertarik terhadap pembelajaran sejarah, mengalami penurunan konsentrasi, dan belum memahami relevansi sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran sejarah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal agar proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menstimulasi sensitivitas sosial siswa (Mulyadi et al., 2025).

SMAN 11 Takalar merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki lingkungan masyarakat dengan budaya lokal yang masih cukup kuat. Meskipun demikian, pembelajaran sejarah di sekolah masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan metode ceramah sehingga pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar belum dilakukan secara optimal. Peserta didik lebih mengenal budaya populer modern yang tersebar luas lewat media sosial dibandingkan dengan esensi nilai kebudayaan daerah yang berkembang di lingkungan mereka sendiri (Rahim, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah di lingkungan sekolah demi membudayakan kembali warisan tradisi lokal Sulawesi Selatan (Asyrafunnisa et al., 2025).

Kabupaten Takalar memiliki berbagai potensi budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah, seperti tradisi adat, cerita rakyat, kesenian daerah, permainan tradisional, dan situs sejarah local (Khodari & Nurhidayah, 2025). Potensi budaya tersebut dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik memahami materi sejarah secara lebih nyata dan kontekstual. Namun, minimnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang memiliki rasa kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka budaya lokal berpotensi mengalami pergeseran kebudayaan atau kemunduran (*retrogresi*) di kalangan generasi muda (Prawitasari et al., 2021).

Pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Nugraha & Hasanah, 2021). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari sejarah secara teoritis, tetapi juga memahami hubungan antara sejarah, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan ragam inovasi edukatif seperti media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal (*HistoGame*), diskusi budaya lokal, studi kasus sejarah daerah, dan identifikasi nilai-nilai budaya di lingkungan sekitar dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan partisipatif (Mustari et al., 2026). Selain itu, pendekatan ini juga mampu meningkatkan rasa bangga peserta didik terhadap budaya daerah dan memperkuat semangat nasionalisme (Mahmudi & Suryadi, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi peserta didik, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran. Penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar juga dapat membantu peserta didik memahami konsep sejarah secara lebih konkret karena materi dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan serta mendorong keterampilan kreatif dalam merawat peninggalan masa lalu (Khodari & Nurhidayah, 2025). Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sejarah menjadi salah satu inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut penguasaan teknologi sekaligus pemeliharaan karakter bangsa (Mustari et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini menawarkan inovasi berupa integrasi pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah dengan kegiatan identifikasi kearifan lokal, diskusi reflektif, studi kasus budaya setempat, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis budaya lokal (HistoGame). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal yang masih hidup di tengah masyarakat Takalar. Inovasi ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kebaruan program pengabdian ini terletak pada pengintegrasian pelestarian kearifan lokal, pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah, dan pemanfaatan media interaktif dalam satu rangkaian kegiatan edukatif yang dilaksanakan di SMAN 11 Takalar. Berbeda dengan kegiatan sosialisasi budaya atau pembelajaran sejarah konvensional yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, program ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengenali, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri dan identitas bangsa. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman sejarah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran budaya dan tanggung jawab generasi muda dalam melestarikan warisan budaya daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah di SMAN 11 Takalar. Melalui kegiatan sosialisasi, pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, dan pendampingan, diharapkan peserta didik mampu memahami nilai-nilai budaya lokal, meningkatkan minat belajar sejarah, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijalankan secara sistematis dan partisipatif menggunakan pendekatan edukatif, kultural, dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pelestarian kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah. Penggunaan pendekatan sosiokultural yang kontekstual ini sangat krusial karena identitas budaya nasional pada hakikatnya merupakan manifestasi dan akumulasi dari kebudayaan lokal di setiap daerah (Safitri et al., 2024). Melalui keterkaitan materi yang dekat dengan ruang hidup keseharian siswa, internalisasi nilai-nilai kebangsaan dapat berjalan lebih efektif. Secara operasional, program ini dibagi menjadi tiga tahapan yang berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Farhaeni & Martini, 2023).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMAN 11 Takalar pada bulan April 2026 dengan melibatkan 30 peserta didik kelas XI IPS. Peserta dipilih

menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan kegiatan, keterlibatan dalam pembelajaran sejarah, serta rekomendasi dari pihak sekolah.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak SMAN 11 Takalar untuk menganalisis kebutuhan materi budaya daerah yang relevan dengan lingkungan siswa, mengingat transmisi kearifan lokal secara terstruktur melalui sekolah merupakan pilar penting dalam trisentra pendidikan (Herdiana et al., 2021). Selain itu, tim menyusun bahan ajar, media pembelajaran interaktif berbasis budaya lokal (HistoGame), lembar kerja peserta didik, dan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test.

Instrumen evaluasi disusun untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik mengenai konsep kearifan lokal, bentuk-bentuk budaya daerah Takalar, nilai-nilai budaya lokal, peran sejarah dalam pelestarian budaya, serta upaya pelestarian budaya di lingkungan sekitar. Instrumen berbentuk soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui validasi isi (*content validity*) oleh ahli pendidikan sejarah dan praktisi pendidikan guna memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan kegiatan.

Tabel 1. Kisi-kisi instrument pre-test dan post-test

No.	Indikator Pemahaman	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Memahami konsep kearifan lokal	1-4	4
2	Mengidentifikasi bentuk budaya lokal	5-8	4
3	Memahami nilai-nilai budaya daerah	9-12	4
4	Memahami peran sejarah dalam pelestarian budaya	13-16	4
5	Mengidentifikasi upaya pelestarian budaya lokal	17-20	4
Total			20

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan pembelajaran interaktif seperti presentasi, pemutaran video budaya, diskusi kelompok, serta studi kasus sejarah lokal. Penggunaan variasi media edukatif modern ini dirancang untuk membantu siswa menjelajahi peristiwa masa lalu secara mendalam dan meminimalisasi kejenuhan di era, sekaligus menuntut kreativitas pengabdian dalam membentengi siswa dari dampak globalisasi yang rentan mengikis kepedulian terhadap tradisi (Susilo & Sofiarini, 2020).

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test peserta. Analisis data dilakukan menggunakan

statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase peningkatan pemahaman peserta. Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = ((\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}) / \text{Skor Pre-test}) \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 11 Takalar dengan melibatkan 30 peserta didik kelas XI IPS, guru sejarah, dan tim pengabdian. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh kepala sekolah yang menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari penguatan identitas bangsa di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Dukungan dari pihak sekolah menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, studi kasus sejarah daerah, identifikasi nilai-nilai budaya lokal, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis budaya lokal (HistoGame). Materi yang diberikan mencakup konsep kearifan lokal, hubungan sejarah lokal dengan identitas nasional, pentingnya pelestarian budaya daerah, serta berbagai bentuk budaya lokal yang masih berkembang di masyarakat Kabupaten Takalar.

Pada tahap awal kegiatan, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai kearifan lokal dan keterkaitannya dengan pembelajaran sejarah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai nilai-nilai historis yang terkandung dalam budaya daerah. Banyak peserta menganggap pembelajaran sejarah hanya berkaitan dengan hafalan peristiwa nasional dan belum memahami hubungan antara sejarah dengan kehidupan sosial budaya di lingkungan sekitar.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan, peserta diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan sebagaimana disajikan pada Tabel 2, serta distribusi Tingkat pemahaman peserta didik pada table 3.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test 30 peserta didik

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Nilai terendah	45	70	
Nilai tertinggi	85	100	
Rata-rata	64,33	86,67	34,72%

Tabel 3. Distribusi tingkat pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan

Kategori Nilai	Pre-test	Post-test
Sangat baik (86-100)	2 siswa (6,67%)	18 siswa (60%)

Baik (71-85)	8 siswa (26,67%)	10 siswa (33,33%)
Cukup (56-70)	15 siswa (50%)	2 siswa (6,67%)
Kurang (≤ 55)	5 siswa (16,67%)	0 siswa (0%)
Total	30 siswa	30 siswa

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat sebesar 34,72%, melampaui indikator keberhasilan program yang ditetapkan sebesar 20%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal dan pelestarian budaya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi dari pemateri, tetapi juga terlibat dalam diskusi, identifikasi budaya lokal, dan analisis studi kasus yang memungkinkan mereka mengonstruksi pemahaman baru berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki. Proses tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian informasi secara satu arah.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pembelajaran Sejarah Berbasis Budaya Daerah

Hasil kegiatan juga menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui pengenalan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, peserta lebih mudah memahami hubungan antara sejarah, budaya, dan identitas masyarakat. Ketika peserta diminta mengidentifikasi tradisi, cerita rakyat, permainan tradisional, maupun nilai budaya yang masih berkembang di lingkungan mereka, proses belajar tidak lagi bersifat abstrak, tetapi menjadi pengalaman yang nyata dan relevan. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta selama diskusi dan kegiatan kelompok.

Peningkatan partisipasi peserta juga terlihat selama pelaksanaan kegiatan. Pada awal kegiatan sebagian peserta masih pasif dalam

menyampaikan pendapat. Namun, setelah mengikuti diskusi kelompok dan kegiatan identifikasi budaya lokal, peserta mulai aktif berbagi pengalaman mengenai tradisi dan budaya yang mereka kenal. Mereka mampu mengidentifikasi berbagai nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam budaya masyarakat setempat.



Gambar 2. Diskusi Kelompok dan Identifikasi Nilai Kearifan Lokal

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang menempatkan budaya masyarakat sebagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai, karakter, dan identitas budaya kepada peserta didik. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran budaya. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep pelestarian budaya secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikan peran mereka sebagai generasi muda dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah. Selain peningkatan pemahaman, hasil angket menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Respon Peserta Didik

Aspek yang dinilai	Persentase positif
Materi mudah dipahami	90%
Materi relevan dengan kehidupan sehari-hari	93,33%
Media pembelajaran menarik	96,67%
Kegiatan meningkatkan pemahaman budaya lokal	93,33%
Kegiatan meningkatkan minat belajar sejarah	90%
Rata-rata	92,67%

Tingginya tingkat respons positif menunjukkan bahwa peserta menerima pendekatan pembelajaran yang diterapkan dengan baik. Persentase tertinggi

terdapat pada aspek ketertarikan terhadap media pembelajaran (96,67%), yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual, video budaya lokal, dan HistoGame mampu meningkatkan motivasi belajar peserta. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat partisipasi aktif peserta selama kegiatan mencapai 90%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta terlibat secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan identifikasi budaya lokal. Hasil tersebut memenuhi seluruh indikator keberhasilan program sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Keberhasilan Program

Indikator	Target	Hasil	Keterangan
Peningkatan nilai rata-rata peserta	≥ 20%	34,72%	Tercapai
Respons positif peserta	≥ 80%	92,67%	Tercapai
Partisipasi aktif peserta	≥ 80%	90%	Tercapai

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah. Penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mempermudah proses konstruksi pengetahuan. Namun demikian, kebaruan program ini terletak pada pengintegrasian pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah, pelestarian kearifan lokal, dan media pembelajaran interaktif (HistoGame) dalam satu rangkaian kegiatan pengabdian yang partisipatif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya pelestarian kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah. Keberhasilan tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan hasil belajar, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran budaya, rasa bangga terhadap budaya daerah, serta partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelestarian nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah di SMAN

11 Takalar telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Melalui metode sosialisasi, pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus, peserta menjadi lebih aktif dalam memahami keterkaitan antara sejarah dan budaya daerah serta mampu mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, partisipasi, dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Pembelajaran sejarah berbasis budaya daerah terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah perlu terus dikembangkan sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asyrafunnisa, A., Wahyuni, A. S., Putra, H. P., Balumbi, M., Salawali, W. A., Lolo, L. L., Melansari, N., Darmawan, A., Mansyur, N., Rongre, Y., & Mutia, A. K. (2025). Membumikan Budaya Sulawesi Selatan: Festival Budaya sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya. *SIPISSANGNGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.35329/jurnal.v5i1.6006>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia. *Juispol*, 3(2), 27–34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 523–541.
- Juliansyah, B., Nurhelmi, A., Alfadhila, S. A., & Dikarsa, A. A. (2024). Pelestarian Kebudayaan berbasis Kearifan Lokal ditengah Era Globalisasi: Studi Kasus Kampung Adat Cirendeudeu. *Citizen*, 4(4), 235–241. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i4.627>
- Khodari, R., & Nurhidayah, S. (2025). Pemberdayaan Kearifan Lokal: Permainan Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Nusantara serta Sarana Interaksi Sosial Masyarakat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 494–501. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.2029>
- Mahmudi, A. R., & Suryadi, A. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 480–496. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9290>
- Mulyadi, Y., Balkis, S., & Azmi Mustari, U. (2025). Pengabdian Melalui Edupreneur Wisata Sejarah: Menjaga Warisan, Menggerakkan Ekonomi Lokal. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7.

- Mustari, U. A., Alfira, E., Ramly, R. A., P, S., Salam, S., Marwan, & Ariaty, E. B. (2025). Pengembangan Modul Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Rumah Tongkonan melalui Pendidikan. *Equilibrium*, 13(3), 464–480. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/index>
- Mustari, U. A., Hasni, Ramadhana, S., Amiruddin, A. H., & Sachrir, M. I. (2026). Histogame Nusantara: Gamifikasi Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMPN 7 Mappakasunggu. *Abdi Negeriku*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.35580/jan.v5i1.83927>
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya di Sekolah. *Pendidikan PKN*, (1), 1–9.
- Prawitasari, M., Sriwati, & Susanto, H. (2021). Retrogresi Penggunaan Media Daring dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19. *Education and Development*, 9(4), 173–177.
- Rahim, Abd. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364–2380. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530>
- Safitri, S. R., Lutfi, M. R., A'yuni, N. Q., Satriya, A., Febriyantika, R., & Putra, A. P. (2024). Program Pengabdian Kepada Masyarakat: Metode Fun-Counseling Dan Outbound Sebagai Media Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Anak Di Desa Rowoboni Tahun 2024. *Varia Humanika*, 5(2), 1.
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79–93. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik>